

Studi tentang Realitas Kerajaan Seribu Tahun Kaum Postmilenialisme dari Perspektif Eskatologis Misi Kristen

Leniwan Darmawati Gea¹, Romelus Blegur², Juliasmi³, Elika Megi⁴

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak^{1, 2, 3, 4}

leniwangea83

Abstract

The reality of the millennial Kingdom has now given rise to various approaches that tend to disagree with one another, one of which is postmillennialism. The purpose of this study is to investigate the main ideas of postmillennialists about the millennial Kingdom in relation to evangelism and the progress of civilization as its manifestation in the eschatological perspective of Christian mission. The method used in this study is the library research method. The results of this study are that evangelism to all nations is the responsibility of believers with an eschatological dimension, but the Bible reveals that not everyone will believe and become Christians. In addition, the Millennial Kingdom is spiritual or symbolic and is a reality that believers are experiencing amidst the reality of a world that is heading towards its misery. Another point is that the Kingdom of God does not depend on the progress of civilization, because the Kingdom comes from God. Therefore, the mission must be carried out with full responsibility, but not oriented towards such speculations.

Key words: *christian mission, eschatology, millennial Kingdom, postmillennialism*

Abstrak

Realitas Kerajaan seribu tahun kini menimbulkan berbagai pendekatan yang cenderung tidak sepakat antara satu dengan yang lainnya, salah satunya adalah postmilenialisme. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki pokok pikiran kaum postmilenialisme tentang Kerajaan seribu tahun dalam kaitan dengan penginjilan dan kemajuan peradaban sebagai perwujudannya dalam perspektif eskatologis misi Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penginjilan kepada semua bangsa merupakan tanggung jawab orang percaya yang berdimensi eskatologis, namun Alkitab mengungkapkan bahwa tidak semua orang akan percaya dan menjadi Kristen. Selain itu Kerajaan Seribu Tahun bersifat rohani atau simbolis dan merupakan kenyataan yang sedang dialami oleh orang percaya di tengah realitas dunia yang sedang menuju kedusahannya. Pokok lainnya adalah bahwa, Kerajaan Allah tidak bergantung pada kemajuan peradaban, sebab Kerajaan itu berasal dari Allah. Dengan demikian, maka misi haruslah dijalankan dengan penuh tanggung jawab, tetapi tidak berorientasi pada spekulasi-spekulasi yang demikian.

Kata kunci: misi Kristen, eskatologi, Kerajaan seribu tahun, postmilenialisme

Article history

Submit
October 31, 2025

Revision
April 15, 2026

Accepted
April 15, 2026

Published
July 2, 2026

Copyright: ©2026, Authors.

License: 

Pendahuluan

Kerajaan seribu tahun atau millennium dalam iman Kristen merupakan konsep yang dihubungkan dengan akhir zaman. Konsep Kerajaan seribu tahun merupakan istilah yang muncul dalam Wahyu 20:1-6. Meskipun demikian, konsep ini memunculkan diskusi yang hangat dipermukaan oleh karena perbedaan penafsiran yang menjadi ajang perdebatan dalam teologi Kristen.¹ Ketegangan yang muncul adalah terkait dengan munculnya tafsiran secara harafiah pada satu pihak dan secara simbolis pada pihak yang lainnya. Ketegangan tersebut telah berlangsung lama, sebab dikontrol oleh paham-paham teologis yang tampak memiliki batas-batas argumentasi yang cenderung sulit diperdamaikan karena perbedaan-perbedaan mendasar, misalnya premilenialisme, dispensasionalisme, amilenialisme, postmilenialisme.

Di luar perbedaan tafsiran yang beredar dalam arena diskusi tersebut, secara prinsipil tetap diakui bahwa Kerajaan 1000 tahun merupakan sebuah realitas tentang kerajaan yang penuh damai (Yes 2:4; Maz 72:7; Yes 11:6-9), tanpa peperangan dan permusuhan di antara semua ciptaan.² Pengertian tersebut menjadi problem dalam konteks dunia yang terlihat semakin kacau, sehingga tampak dilematis. Meskipun demikian dua ketegangan tafsiran tersebut memiliki kekuatan wacana masing-masing yang tidak dapat disepelekan. Terkait itu, misalnya seorang bapa gereja yaitu Irenaeus mengemukakan pandangannya bahwa kerajaan seribu tahun merupakan masa berkat yang akan datang di masa depan sebelum hari pengadilan. Jadi menurutnya kerajaan seribu tahun itu terjadi secara harafiah, bukan hanya simbolis. Selanjutnya menurut Agustinus, kerajaan seribu tahun yang disebutkan dalam Wahyu sudah ada saat ini, dimulai dengan kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke surga.³ Kedua versi tersebut telah diwariskan kepada gereja hingga kini sebagai pokok keyakinan dan diskusi. Postmilenialisme cenderung berada pada posisi pandangan Agustinus.

Milenium tidak dapat dipisahkan dengan kedatangan Yesus yang kedua kali atau kedatangan Yesus kembali. Kedatangan Yesus yang pertama terjadi saat kelahiran-Nya di dunia yang dirayakan setiap tahun melalui natal, tetapi kedatangan Yesus yang kedua

¹ Iman Kurniadi and Henoeh Budiyanto, "Pandangan Umum Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20:1-6," *JURNAL SEMPER REFORMANDA* 4, no. 2 (2022): 2.

² Dedi Surianto Laia and Aprianus Lendrik Moimau, "Kristologi Eskatologis : Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 63.

³ Hot Nome and Aprianus Lendrik Moimau, "Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20 : 1 - 6)," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 149.

akan terjadi secara berbeda dan tidak ada yang mengetahui.⁴ Menurut pandangan postmilenialisme kedatangan Yesus yang kedua terjadi setelah Injil diberitakan sampai ke ujung bumi. Situasi tersebut memang tidak dapat dipastikan penanggalannya, tetapi jangkauan pemberitaan Injil menjadi penandanya. Dalam hal inilah kerajaan seribu tahun dihubungkan, sebab menurut postmilenialisme kerajaan tersebut telah terjadi dan Kristus memerintah dalam hati setiap orang percaya. Terkait itu, Layantara menjelaskan bahwa, salah satu tanda masa kerajaan seribu tahun dalam pandangan postmilenialisme adalah penginjilan dan pertobatan besar-besaran yang terjadi dalam sekejap. Pertobatan merupakan syarat penting dan menjadi standar penerimaan seseorang terkait dengan iman dan moralnya. Dengan pertobatan itu, kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan manusia mengalami perbaikan sebagai wujud dari masa keemasan gereja.⁵

Pandangan postmilenialisme mengandung juga segi-segi tertentu yang dapat diterima, namun pada bagian tertentu paham ini mengundang diskusi kritis. Terkait itu, misalnya pemberitaan Injil sebagai upaya kristenisasi besar-besaran yang mendorong sikap agresif dalam pemberitaan untuk menanti kedatangan Tuhan.⁶ Selain itu, orientasi terhadap kemajuan peradaban sebagai wujud dari rencana Allah dalam membangun kerajaan-Nya. Untuk menempuh hal tersebut, maka pelayanan sosial demi perbaikan dunia menjadi gerakan yang penting bagi kaum postmilenialisme, sebab hal-hal tersebut menandakan kedatangan Tuhan.⁷

Visi tersebut merupakan harapan yang baik, namun realitas dunia tampak tidak menunjukkan bentuk ideal yang diproyeksikan oleh pandangan postmilenialisme. Bukan karena Allah tidak sanggup memenuhi optimisme kaum postmilenialisme, melainkan rencana besar Allah tampaknya tidak menunjukkan maksud tersebut. Kenyataan dunia yang sedang menuju ke masa depan dengan segala perkembangannya, tampak menunjukkan gejala yang tidak dapat secara tuntas diatasi hingga akhir zaman. Hal

⁴ Yelicia, Enggar Objantoro, and Sabda Budiman, "Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Kali Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 1.

⁵ Jessica Novia Layantara, "POSTMILENIALISME BERSYARAT: KRITIK TERHADAP ESKATOLOGI PREMILENIALISME DISPENSASIONAL DAN SEBUAH USULAN TERHADAP ESKATOLOGI PENTAKOSTA," *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 30–56, <https://jurnal.stsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/12>.

⁶ Diky Hidnas Yan Nggadas, "Wahyu 20:1-10 Dan Milenialisme: Sebuah Evaluasi Hermeneutis Dan Kanonikal," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 (2023): 1–10.

⁷ Theodorus Miraji and Felicia Irawaty, "Pandangan Postmilenialisme Dan Sumbangsihnya Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 39–53.

tersebut telah diungkapkan dalam Alkitab sebagai realitas yang akan menyertai hidup manusia menuju kesudahannya. Oleh karena itu sudah semestinya pemberitaan Injil dijalankan dengan penuh tanggungjawab kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberi mandat, bukan berorientasi pada perbaikan dunia secara lahiriah sebagai wujud membangun kerajaan Allah di bumi. Keselamatan jiwa adalah rahasia Allah yang dianugerahkan kepada orang-orang yang diperkenankan oleh-Nya, karena itu penginjilan harus dijalankan dengan ketulusan di bawah otoritas Allah, bukan berdasarkan target yang berorientasi pada program gereja atau orang percaya.

Pokok masalah inilah yang menjadi tujuan penelitian ini. Dalam kaitan itu, penelitian ini hendak menyelidiki konsep kaum postmilenialisme tentang kerajaan seribu tahun yang berkaitan dengan penginjilan dan perbaikan dunia sebagai corak menuju perwujudannya. Melalui penelitian ini, penulis memberikan tanggapan dari perspektif eskatologis misi Kristen. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, pokok penelitian tentang postmilenial sudah dilakukan oleh beberapa penulis, namun fokus utamanya lebih kepada pokok teologis. Sementara itu, belum ada penelitian yang secara spesifik menyorotinya dari perspektif eskatologis misi Kristen. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data yang diperlukan.⁸ Sumber-sumber yang dirujuk berupa literatur-literatur online maupun cetak. Sehubungan dengan itu, maka sumber-sumber yang digunakan adalah buku dan artikel jurnal ilmiah yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dipilih dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan untuk mengkaji dan menjawab masalah penelitian. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, penulis mengkaji beberapa pokok penelitian, yaitu: Pertama, perspektif tentang kerajaan seribu tahun; Kedua, kerajaan seribu tahun menurut postmilenialisme; Ketiga, dimensi eskatologis misi Kristen; Keempat, dimensi eskatologis misi Kristen.

⁸ Eko Haryono et al., "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi," *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2024): 1–9, <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif tentang Kerajaan Seribu Tahun

Konsep kerajaan seribu tahun umumnya dikenal dengan istilah millennium yang berasal dari bahasa Latin *mille* (seribu) dan *annus* (tahun).⁹ Kata tersebut muncul enam kali dalam Wahyu pasal 20. Seribu tahun sering kali memiliki makna yang menunjukkan tentang keadaan atau masa damai, keemasan dan kemakmuran.¹⁰ Konsep atau pandangan kerajaan seribu tahun merujuk kepada keyakinan bahwa Kristus akan datang kembali selama periode seribu tahun. Kehadiran pemerintahan Kristus bukan hanya diinterpretasikan secara simbolis atau alegoris, tetapi secara harafiah dan nyata secara fisik.¹¹ Dalam periode 1000 tahun ini, dipercaya bahwa orang-orang yang telah meninggal akan di bangkitkan.¹²

Menurut sifatnya, J. Dwyht Tentecost mengemukakan bahwa fakta-fakta tentang kerajaan seribu tahun adalah: damai sejahtera, perhentian perang karena bersatunya kerajaan-kerajaan dunia di bawah pemerintahan Kristus. Damai sejahtera secara pribadi dan nasional dapat dirasakan (Yes. 2; 4, 9:4-7) sukacita, kekudusan, kemuliaan, penghiburan, keadilan, penghapusan kutuk, kebebasan dari penindasan, bahasa menjadi satu (Zef. 3;9) ibadah menjadi satu (Yes. 45;23) dan keabadian keadaan kerajaan seribu tahun.¹³

Beberapa aspek terkait kerajaan seribu tahun adalah, pertama. *Penyegelan iblis*, rasul Yohanes dalam Wahyu 20:1-3, dalam kalimat yang lain mengatakan bahwa iblis telah dirantai dan ia tidak akan dapat terus menyesatkan bangsa-bangsa seperti yang terjadi pada masa lampau dan penyegelan itu terjadi pada zaman injil.¹⁴ Kata mengikat iblis adalah metafora untuk ketidakberdayaan iblis terhadap otoritas Kristus (Yes. 24:21-23).¹⁵ Kedua, *Kebangkitan pertama dan kedua*, dalam Wahyu 20:4 menggunakan kata $\epsilon\zeta\eta\sigma\alpha\nu$ artinya *come to life* atau hidup kembali, menjelaskan mengenai orang-orang yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus. Sedangkan dalam ayat 5

⁹ Hendry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1992).

¹⁰ Kurniadi and Budiyanto, "Pandangan Umum Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20:1-6."

¹¹ Nome and Moimau, "Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20 : 1 - 6)."

¹² Miraji and Irawaty, "Pandangan Postmilenialisme Dan Sumbangsihnya Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19," 43.

¹³ H.L. Willmington, *Eskatologi*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1994).

¹⁴ Nome and Moimau, "Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20 : 1 - 6)."

¹⁵ Julitinus Harefa and Meniati Hia, "KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM PERSPEKTIF KAUM INJILI," *JURNAL MISSIO-CRISTO* 5 (2022): 82.

dijelaskan bahwa orang-orang mati yang lain tidak dibangkitkan sebelum berakhir kerajaan seribu tahun.¹⁶ Ketiga, *Kedatangan kerajaan Allah yang sempurna*, bahwa Allah akan mendirikan kerajaan yang tidak akan binasa (Dan. 2:44, 7:13, 26-27; Why. 11:15).¹⁷

Pandangan tentang Kerajaan Seribu Tahun sendiri tidak seragam, melainkan menimbulkan beberapa konsep yang dianut oleh beberapa paham yang berbeda, misalnya premilenialisme, dispensasionalisme, amilenialisme, dan postmilenialisme dengan penekanan yang berbeda-beda dan cenderung saling berseberangan dalam beberapa pemikiran pokok. Paham-paham tersebut tidak akan dibahas secara keseluruhan di sini, namun pembahasan ini hanya akan difokuskan pada potmilenialisme.

Kerajaan Seribu Tahun Menurut Postmilenialisme

Potmilenialisme adalah salah satu pandangan yang muncul diantara tiga pandangan lainnya, yaitu premilenialisme, dispensasionalisme, dan amilenialisme. Postmilenialisme terdiri dari dua dasar kata yaitu *Post* artinya sesudah dan *Milenium* yang berarti 1000 tahun. Postmilenialisme adalah pandangan yang juga percaya dan menantikan akan kedatangan Kristus yang kedua kali (*Parousia*). Menurut pandangan ini kedatangan Kristus yang kedua akan digenapi dengan adanya keberhasilan Injil di seluruh dunia.¹⁸ Jadi Parousia akan terjadi setelah millennium. Kerajaan yang dimaksudkan bukanlah sebuah kerajaan atau dunia yang terpisah dari bumi saat ini, melainkan kerajaan Kristus di hati orang-orang percaya. Jadi bukan Yesus yang secara fisik memerintah atas dunia. Ciri umum pandangan ini adalah menganggap 1000 tahun yang dimaksudkan adalah bersifat simbolis.¹⁹ Eddy Peter mengatakan bahwa dunia akan memasuki masa keemasan dan dunialah yang harus menciptakan hal itu.²⁰

Beberapa argumentasi utama yang mendukung postmilenialisme: *pertama*, Optimisme mengenai pertumbuhan Kerajaan Allah. Penginjilan dan pengaruh kerajaan Allah akan meluas di dunia ini melalui peran gereja.²¹ Matius 16:18 “Dan Aku pun

¹⁶ Harefa and Hia, “KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM PERSPEKTIF KAUM INJILI.”

¹⁷ Nome and Moimau, “Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20 : 1 - 6).”

¹⁸ Yelicia, Objantoro, and Budiman, “Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Kali Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

¹⁹ Laia and Moimau, “Kristologi Eskatologis : Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi.”

²⁰ Miraji and Irawaty, “Pandangan Postmilenialisme Dan Sumbangsihnya Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19.”

²¹ Samuel Bartolo and Aprianus Moimau, “Kerajaan Seribu Tahun,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 88.

berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya,” merupakan dasar kuat bahwa gereja ditunjuk Tuhan untuk mempersiapkan kedatangan-Nya. Gereja memiliki peran dalam melaksanakan rancangan-Nya, itulah sebabnya saat ini dianggap sebagai millennium.²² Pada masa ini kuasa iblis terbatas dan pemberitaan injil dapat menjangkau semua bangsa. Pengaruh Kristen akan menjadi sangat dominan sehingga sejarah dan dunia akan semakin “Kristen”.²³ Karena itu, pandangan postmilenialisme mendorong orang Kristen untuk terus menjalankan misi Allah yaitu memberitakan injil kepada semua orang yang belum percaya.²⁴ Kita tidak akan tahu kapan kedatangan Kristus yang kedua maka tetaplah berjaga-jaga dalam menanti kedatangan-Nya.²⁵

Kedua, Pemahaman simbolik Wahyu 20. Millennium adalah periode yang lama dan belum tentu 1000 tahun kalender. Postmilenialisme berpandangan bahwa millennium merupakan pengharapan akan periode perdamaian yang panjang.²⁶ Pada masa pelayanan Yesus setan telah diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut. Walaupun demikian iblis tetap bekerja namun kekuasaannya dan pengaruhnya dibatasi dengan tujuan Injil dapat diberitakan kepada suku dan bangsa dan menjadi percaya kepada Kristus (Mat. 28:18-20).²⁷

Ketiga, Pandangan historis dan sosial. Postmilenialisme melihat perkembangan sejarah dan perkembangan peradaban manusia sebagai bagian dari rencana Allah dalam membangun kerajaan-Nya di dunia.²⁸ Kemajuan zaman dianggap sebagai wadah untuk memberitakan Injil dan dihari-hari akhir masa millennium, Roh Kudus akan bekerja atas orang-orang percaya untuk memberikan semangat dan keberanian untuk memberitakan injil.²⁹

²² Miraji and Irawaty, “Pandangan Postmilenialisme Dan Sumbangsihnya Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19.”

²³ Laia and Moimau, “Kristologi Eskatologis : Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi.”

²⁴ Bartolo and Moimau, “Kerajaan Seribu Tahun.”

²⁵ Yelicia, Objantoro, and Budiman, “Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Kali Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

²⁶ Nicodemus Yulianto, “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium,” *Jurnal Jaffray* 6, no. 2 (2008): 28, <https://ojs.stjjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/104>.

²⁷ Nggadas, “Wahyu 20:1-10 Dan Milenialisme: Sebuah Evaluasi Hermeneutis Dan Kanonikal,” 226.

²⁸ Bartolo and Moimau, “Kerajaan Seribu Tahun.”

²⁹ Yelicia, Objantoro, and Budiman, “Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Kali Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

Dimensi Eskatologis Misi Kristen

Misi Kristen terkait erat dengan eskatologi sebab untuk tujuan akhir manusia menuju keselamatan kekal itulah misi Kristen menjadi efektif. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa misi Kristen berdimensi eskatologis. Misi sebagai jalan memberitakan Injil atau Kabar Baik untuk keselamatan manusia memang ditujukan kepada masa depan. Untuk tujuan itulah Kristus menyatakan karya penebusan dan memerintahkan gereja untuk memberitakan Injil ke ujung dunia.³⁰

Dosa telah membawa maut bagi manusia menjadi penghalang bagi manusia untuk mengharapkan masa depan di dalam kekekalan hidup nanti. Tidak ada jalan lain untuk mengatasi kuasa maut yang diakibatkan oleh dosa, melainkan hanya tersedia satu-satunya jalan, yaitu melalui Kristus. Hanya melalui Kristus sajalah manusia dapat diselamatkan dan memiliki pengharapan akan hidup yang kekal. Pokok penting inilah yang menjadi inti misi Kristen, sebab untuk hal itulah misi menjadi efektif sebagai sebuah antisipasi akan masa depan di dalam Kristus.³¹ Keterarahan misi Kristen ke masa depan inilah yang menunjukkan dimensi eskatologis misi.

Dimensi eskatologis misi merupakan bagian dari karya Allah sebab mencakup narasi besar karya keselamatan Allah yang akan terus digemakan diseluruh dunia hingga akhir zaman.³² Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, rencana keselamatan Allah bagi dunia telah dimulai dari abad ke abad hingga kini dan akan terus berlanjut sampai akhir zaman. Tuhan Yesus mempertegas hal tersebut dalam amanat agung sebagaimana yang termaktub dalam Matius 28:16-20. Amanat tersebut mencerminkan misi dalam dimensi eskatologis dan mendesak gereja untuk terlibat di dalamnya.

Secara eskatologis, misi ditujukan kepada semua suku dan bangsa di dunia agar kelak semuanya dapat berdiri dihadapan Anak Domba Allah sebagai orang-orang yang diselamatkan, namun bukan berarti hal tersebut tidak mengandung kekecualian. Mesti dipahami bahwa Injil atau berita keselamatan yang menjadi inti misi hanya efektif bagi orang-orang percaya yang diperkenankan oleh Allah, sebab keselamatan adalah anugerah

³⁰ Cahyono Budi Wibowo, "Kemajemukan Gereja Dalam Bingkai Promissio Yang Memaknai Missio Dan Compromissio," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 100–118, <https://jurnal.ststsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/356>.

³¹ Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, "Memikirkan Liturgi Pengharapan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023): 201–218, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1057>.

³² Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–69, <https://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.

Allah bagi mereka yang dipilih oleh-Nya. Pilihan Allah tidak dapat dilampaui oleh optimisme manusia, sebab hal tersebut ada dalam ketetapan dan rahasia Allah.

Perspektif Eskatologis Misi Kristen terhadap Pandangan Kerajaan Seribu Tahun Kaum Postmilenialisme

Menurut Postmilenialisme kedatangan Kristus yang kedua kali ialah ketika Injil sudah diberitakan ke seluruh dunia yang berdampak terhadap kehidupan manusia dari yang jahat menjadi baik, karena itu pandangan ini meyakini bahwa kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali terjadi setelah semua manusia sudah bertobat. Ada segi yang dapat diterima yaitu, pemberitaan Injil ke seluruh dunia, namun ada sisi lain yang sukar diterima seperti pertobatan semua orang. Meskipun Injil telah diperdengarkan, namun eksistensi orang yang percaya dan tidak percaya tampak akan terus berlanjut hingga hari penghakiman. Hal tersebut tergambar melalui perumpamaan lalang dan gandum (Mat. 13:24-30) dan juga yang dilukiskan melalui kambing dan domba pada waktu pemisahan akhir (Mat. 25:31-46). Kenyataan yang terjadi kini pun menunjukkan bahwa Injil diperhadapkan dengan tegangan antara penolakan dan penerimaan ketika diberitakan.

Tugas misi untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia merupakan perintah yang tidak dapat dielakkan dan orang percaya bertanggung jawab dalam misi tersebut. Misi Allah pun bersifat holistik, yang mencakup keselamatan jiwa tetapi juga berorientasi pada isu-isu sosial.³³ Meskipun demikian, misi Kristen tidak serta-merta akan membebaskan dunia dari segala persoalan, sebab sebelum kesudahan dunia kejahatan akan terus eksis hingga hari penghakiman akhir. Dalam 1 Timotius 4:1 dan 2 Timotius 3:1-5 jelas dinyatakan bahwa kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali dunia semakin hancur dan kejahatan merajalela.³⁴ Hal tersebut beriringan juga dengan misi menjadikan dunia seutuhnya menjadi Kristen yang bertobat dan taat pada Allah. Tampak bahwa Alkitab tidak memberikan indikasi spesifik seperti itu. Perumpamaan dalam Matius 25:1-13 mengindikasikan bahwa dua realitas hidup yang digambarkan melalui gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh hidup berdampingan sampai sang mempelai laki-laki datang.

³³ Romelus Blegur et al., "Mendidik Kesadaran Gereja Terhadap Tugas Misi Allah," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2023): 77–86, <https://jurnal.i3batu.ac.id/makarios/article/view/239>.

³⁴ Yelicia, Objantoro, and Budiman, "Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Kali Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini."

Sifat optimistik sebagaimana yang diidealkan oleh kaum postmilenialisme tampak tidaklah realistik jika memperhatikan ungkapan dalam Matius 24:9-14 yang menggambarkan bahwa kondisi rohani dan moral manusia akan semakin bobrok.³⁵ Dalam Matius 24:9-14, Yesus menyatakan bahwa penganiayaan, perlawanan terhadap orang percaya, munculnya nabi-nabi palsu, dan kedurhakaan akan semakin meningkat hingga akhir zaman.³⁶ Kenyataan ini terjadi bukan karena kegagalan Injil, melainkan konsekuensi dosa.

Bertolak dari itu, maka optimisme kaum postmilenialisme mesti didiskusikan kembali, sebab gambarannya tentang kerajaan seribu tahun yang bertolak dari sebuah upaya perbaikan dunia dan pengkristenan besar-besaran tampak tidak utuh jika memperhatikan ungkapan Alkitab dan kenyataan yang sedang berkembang. Menurut Little, Kerajaan Allah tidak akan pernah bisa diwujudkan dalam kehidupan sosial apa pun, tatatan ekonomi, politik atau budaya.³⁷ Hedlund dalam kutipan Little menekankan bahwa, kerajaan Allah ada di atas dan tidak boleh disamakan dengan pencapaian manusia.³⁸ Penjelasan ini bertolak belakang dengan upaya pembaharuan dunia dari postmilenialisme yang mencirikan realisasi pemerintahan Allah berdasarkan kemajuan peradaban.

Hal tersebut pun tidak secara utuh mencerminkan realitas eskatologis misi Kristen, sebab meskipun pemberitaan Injil mutlak bagi semua orang, namun anugerah keselamatan adalah rahasia Allah bagi mereka yang dipilih-Nya. Selain itu, kedamaian yang menjadi ciri kerajaan seribu tahun pun tidak dapat diproyeksikan melalui perkembangan peradaban manusia yang cenderung bersifat lahiriah. Khotbah Yesus di bukit dalam Matius 5-7 secara gamblang mengungkapkan corak kedamaian yang sangat berbeda dan tidak bergantung pada ketenangan-ketenangan lahiriah.

Kerajaan seribu tahun yang bersifat simbolis menunjuk pada kenyataan bahwa Tuhan Yesus sedang memerintah umat-Nya atau gereja-Nya menuju akhir zaman. Dalam konteks ini, visi kedamaian sebagai cerminan dari Kerajaan Seribu Tahun sementara dialami oleh orang percaya meskipun di tengah dunia yang penuh dengan gejolak.

³⁵ Yulianto, "Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium."

³⁶ Nggadas, "Wahyu 20:1-10 Dan Milenialisme: Sebuah Evaluasi Hermeneutis Dan Kanonikal."

³⁷ Christopher R. Little, "What Makes Mission Christian?," *International Journal of Frontier Missiology* 25, no. 2 (2008): 65–73, http://veraxinstitut.ch/upload/What_Makes_Mission_Christian-IJFM.pdf.

³⁸ Ibid.

Kerajaan Allah adalah rahasia bagi orang-orang kepunyaan Allah yang diperkenankan oleh-Nya. Hal tersebut sepenuhnya disadari oleh orang beriman, karena itu tidak bergantung pada kemajuan zaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka orientasi misi Kristen sudah semestinya dijalankan sebagai tanggung jawab sambil menunggu penggenapan dan penyempurnaan Kerajaan Allah pada akhir zama. Tanggung jawab tersebut dijalankan dengan sungguh-sungguh dan tidak diorientasikan pada spekulasi tentang realitas Kerajaan Seribu Tahun yang diproyeksikan secara ideal melalui kemajuan peradaban manusia dan pertobatan besar-besaran yang sedang dituju. Pada kenyataannya kerajaan Allah sedang dialami kini dan penggenapan Injil sedang berlangsung menuju penyempurnaan Kerajaan Allah.³⁹

Kesimpulan

Pembahasan mengenai pandangan eskatologis kaum postmilenialisme yang telah dibahas mengandung pokok diskusi yang cukup problematis, khususnya mengenai optimisme tentang realisasi Kerajaan Seribu Tahun berorientasi pada pengkristenan besar-besaran serta kemajuan peradaban sebagai wujud kedamaian dalam kerajaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa optimisme yang demikian kurang bahkan tidak realistis sebab tidak didukung secara gamblang dan komprehensif oleh Alkitab. Hal mendasar yang menunjukkan ketidaksepahaman terhadap pandangan ini, yaitu: pertama, Injil memang harus diberitakan kepada segala bangsa, namun tidak serta-merta mengkristenkan semua orang yang mendengarnya. Terkait itu, tidak dapat dipungkiri bahwa secara faktual ada banyak orang yang menolaknya, karena itu penerimaan dan penolakan terhadap Injil adalah dua realitas yang akan terus eksis menuju penghakiman akhir yang akan datang. Kedua, kemajuan peradaban sebagai salah wujud dari realisasi Kerajaan Seribu Tahun lemah secara teologis, sebab pemerintahan Allah tidak bergantung pada perubahan-perubahan lahiriah dan berasal dari surga, serta bersifat rohani. Ketiga, Kerajaan Seribu Tahun adalah suatu realitas, namun realisasinya bersifat simbolis atau rohani, karena itu sedang dialami oleh orang percaya meskipun di tengah tantangan dunia. Terhadap pokok masalah ini, maka dalam menjalankan misi menuju penyempurnaan Kerajaan Allah, hendaknya orang percaya melaksanakannya dengan

³⁹ Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8."

ketulusan dan penuh tanggungjawab tanpa bergantung pada spekulasi-spekulasi yang tampak baik namun tidak komprehensif secara alkitabiah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran yang turut memperkaya hasil penelitian ini, serta pengumpulan data literatur yang diperlukan sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang diharapkan dapat berguna bagi para pembaca.

Rujukan

- Bartolo, Samuel, and Aprianus Moimau. "Kerajaan Seribu Tahun." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 84–91.
- Blegur, Romelus, Leniwan Darmawati Gea, Markus Domilius Mastilia Illuko, Franky Franky, and Jitro Remi Praing. "Mendidik Kesadaran Gereja Terhadap Tugas Misi Allah." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2023): 77–86. <https://jurnal.i3batu.ac.id/makarios/article/view/239>.
- Harefa, Julitinus, and Meniati Hia. "KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM PERSPEKTIF KAUM INJILI." *JURNAL MISSIO-CRISTO* 5 (2022): 72–85.
- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2024): 1–9. <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>.
- Kurniadi, Iman, and Henoeh Budiyo. "Pandangan Umum Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20:1-6." *JURNAL SEMPER REFORMANDA* 4, no. 2 (2022): 1–7.
- Laia, Dedi Suriyanto, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kristologi Eskatologis : Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024).
- Layantara, Jessica Novia. "POSTMILENIALISME BERSYARAT: KRITIK TERHADAP ESKATOLOGI PREMILENIALISME DISPENSASIONAL DAN SEBUAH USULAN TERHADAP ESKATOLOGI PENTAKOSTA." *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 30–56. <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/12>.
- Lie, Heryanto David. "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–69. <https://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.
- Little, Christopher R. "What Makes Mission Christian?" *International Journal of Frontier Missiology* 25, no. 2 (2008): 65–73. http://veraxinstitut.ch/upload/What_Makes_Mission_Christian-IJFM.pdf.
- Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Memikirkan Liturgi Pengharapan." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023): 201–218. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1057>.
- Miraji, Theodorus, and Felicia Irawaty. "Pandangan Postmilenialisme Dan Sumbangsihnya Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca

- Pandemi Covid-19.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 39–53.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. “Wahyu 20:1-10 Dan Milenialisme: Sebuah Evaluasi Hermeneutis Dan Kanonikal.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 (2023): 1–10.
- Nome, Hot, and Aprianus Lendrik Moimau. “Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20 : 1 - 6).” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 1–6.
- Thiessen, Hendry C. *Teologi Sistematika*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Wibowo, Cahyono Budi. “Kemajemukan Gereja Dalam Bingkai Promissio Yang Memaknai Missio Dan Compromissio.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 100–118. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/356>.
- Willmington, H.L. *Eskatologi*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Yelicia, Enggar Objantoro, and Sabda Budiman. “Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Kali Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–9.
- Yuliasstomo, Nicodemus. “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium.” *Jurnal Jaffray* 6, no. 2 (2008): 24–36. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/104>.